

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam pembukaan UUD 1945 ada rumusan : ”... untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial ...”.

Memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, tentu juga berlaku bagi anak-anak berkelainan (anak luar biasa). Bagaimanapun kondisi fisik, mental dan sosialnya, anak berkelainan (anak luar biasa) adalah tetap warga Negara yang justru perlu dibantu. Agar harkat dan martabat mereka mendapat tempat dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, wilayah penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa mencakup aspek yang lebih luas, yakni pelayanan pendidikan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial, warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu lagi dari segi ekonomi. Disamping itu, sebutan untuk Pendidikan Luar Biasa dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 telah diperluas menjadi Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK).

Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosi, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sedangkan Pendidikan Layanan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang berada di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak

mampu dari segi ekonomi, hal ini berarti bahwa tugas Direktorat Pelayanan Sekolah Luar Biasa tidak hanya terbatas memberikan layanan pada siswa yang berkebutuhan khusus, tetapi semua siswa yang tidak dapat diakomodasi oleh sistem persekolahan yang konvensional.

Landasan Paedagogis, pengelolaan anak tunagrahita adalah pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas,2003:12).

Bertitik tolak dari uraian di atas maka pendidikan tersebut memang sangat perlu diberikan kepada anak berkelainan (anak luar biasa). Dan pendidikan tersebut dapat diberikan melalui sekolah, akan tetapi sekolah itu haruslah sesuai dengan keadaan dan kemampuan anak-anak tersebut, dan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak luar biasa ini ialah dikenal dengan nama Sekolah Luar Biasa (SLB), seperti Sekolah Luar Biasa yang ada di YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) di kota Medan. Mereka dididik dan dilatih agar mandiri dan tidak menjadi beban bagi keluarga maupun masyarakat.

YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) adalah salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di kota Medan. YPAC merupakan Yayasan Sosial Nirlaba berazaskan Pancasila dan UUD 1945 didirikan di Surakarta 5 Februari 1953 dan YPAC dirintis pendiriannya pada tahun 1964. Sejalan dengan perubahan dan perkembangannya, pada tahun 2004 Akta Pendirian Yayasan disesuaikan dengan UU No. 16 tahun 2001 menjadi YPAC Medan tertuang dalam Akta no. 18 tanggal 18 Februari 2004. Kegiatan Rehabilitasi yang dilakukan di YPAC Medan adalah :

- 1) rehabilitasi pendidikan yang terdiri dari SLB C dan SLB D
- 2) Rehabilitasi Medis,
- 3) Terapi Pravokasional dan jenjang pendidikan yang ada di YPAC adalah TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB

Program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah harus disambut dengan baik, dengan cara meningkatkan layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam Pendidikan Dasar Luar Biasa, peserta didik dipersiapkan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melatih kemandirian dan persiapan memasuki kehidupan di masyarakat. Mengingat pentingnya peranan pendidikan SDLB-C harus mendapat perhatian yang serius khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) merupakan salah satu substansi pendidikan nasional yang wajib diberikan di Sekolah Dasar khususnya Sekolah Dasar Luar Biasa . Adapun ruang lingkup SBK adalah seni rupa, seni musik dan keterampilan. Materi pokok keterampilan yang dipelajari adalah keterampilan melipat kertas. Keterampilan sebagai bagian dari mata pelajaran Seni Budaya dan

Keterampilan (SBK) sangat perlu diberikan kepada anak luar biasa karena dengan belajar keterampilan dapat melatih motorik halus, melatih kerapian, ketelitian, membangun jiwa kreatif anak dan dapat menjadi terapi bagi anak berkelaianan (anak luar biasa) yaitu untuk melatih konsentrasi dan berfikir secara berstruktur, melakukan sesuatu secara bertahap dan membangun percaya diri (Maya Hirai, 2011).

Dari hasil observasi yang penulis temukan melalui wawancara kepada guru mata pelajaran keterampilan di SDLB-C YPAC Medan, menyatakan sebagian besar siswanya kurang memuaskan dalam pembelajaran keterampilan. Dari jumlah siswa tersebut guru menyatakan bahwa nilai siswa pada pelajaran keterampilan melipat kertas masih tergolong relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai formatif dan beragam hasil karya siswa yang biasanya dipajang di ruangan kelas maupun di kantor guru, berdasarkan hasil pengamatan tidak satupun hasil kerajinan yang ditemukan.

**Tabel 1 : Data Nilai Hasil Belajar Keterampilan Melipat Kertas Kelas VI
SDLB-C**

Tahun Ajaran	Standar Penilaian	Kategori	Jumlah	%	Jumlah Siswa Keseluruhan
2009/2010	< 7,00	Kurang	14	70 %	20 Siswa
	7,00 – 7,90	Cukup	5	25 %	
	8,00 – 8,90	Baik	1	5 %	
	9,00 - 10	Sangat Baik	-	-	
2010/2011	< 7,00	Kurang	15	68 %	22 Siswa
	7,00 – 7,90	Cukup	5	23 %	
	8,00 – 8,90	Baik	2	9 %	

	9,00 - 10	Sangat Baik	-	-	
2011/2012	< 7,00	Kurang	12	66 %	18 Siswa
	7,00 – 7,90	Cukup	4	22 %	
	8,00 – 8,90	Baik	1	6 %	
	9,00 - 10	Sangat Baik	1	6 %	

Sumber : Buku nilai guru kelas VI SDLB-C YPAC Medan

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa selama tiga tahun terakhir tergolong masih rendah yaitu pada tahun 2009/2010 sebanyak 70 % dari 20 siswa, tahun 2010/2011 sebanyak 68 % dari 22 siswa, tahun 2011/2012 sebanyak 66 % dari 18 siswa. Standar ketuntasan minimal yang diterapkan oleh Pihak YPAC adalah 7,0. Nilai yang diperoleh siswa belum memenuhi dengan standar ketuntasan minimal. Menurut Mulyasa (2004) bahwa berdasarkan teori belajar tuntas seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika mampu menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan atau mencapai nilai minimal 70 dan sekurang-kurangnya 80% siswa dari jumlah siswa yang ada dikelas tersebut. Untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi maka siswa dituntut untuk lebih memahami dan menguasai materi pembelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) khususnya pokok pembelajaran Keterampilan Melipat Kertas. Oleh karena itu, sangat diharapkan peran guru untuk mencoba memvariasikan model pembelajaran. Sehingga proses kegiatan belajar mengajar tidak monoton, dapat berlangsung secara aktif, kreatif, inovatif dan diharapkan siswa mampu menyerap

materi pembelajaran secara maksimal yang akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis kepada guru mata pelajaran keterampilan pada bulan Agustus 2012 tentang proses belajar mengajar yang berlangsung, bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru menggunakan model pembelajaran individu. Di mana pada pembelajaran individu, siswa dituntut untuk belajar mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan teman lain. Mulyono, (2008:6) mengatakan pembelajaran individu, merupakan model pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berlatih keterampilan sosial, sementara keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting bagi kehidupan siswa. Moh. Surya (2008:4) mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar bagi tercapainya interaksi sosial secara efektif. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya nilai hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran keterampilan melipat kertas. sejalan dengan tema atau wawancara penulis kepada guru mata pelajaran keterampilan, maka penulis berencana untuk menerapkan model pembelajaran cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDLB – C di YPAC Medan.

Artzt dan Newman dalam Trianto (2009:56) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 3 atau 4 orang untuk bekerjasama dalam menguasai materi yang diberikan guru,

kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, menengah, dan rendah. Lie (2002) juga mengemukakan Model pembelajaran kooperatif menampakkan wujudnya dalam bentuk belajar kelompok dan menekankan pada adanya interaksi antara siswa dalam suatu kelompok yang heterogen. Interaksi kooperatif membuat semua anggota kelompok belajar untuk saling tatap muka, sehingga siswa dapat melakukan dialog baik dengan guru maupun dengan sesama siswa.

Menurut Lie (2002) Ada berbagai keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan model pembelajaran kooperatif. Berbagai keuntungan tersebut antara lain : meningkatkan hasil belajar, meningkatkan retensi, lebih dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi, lebih dapat mendorong tumbuhnya motifasi instrinsik, lebih sesuai untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, meningkatkan sikap positif siswa terhadap sekolah, meningkatkan sikap positif siswa terhadap guru, meningkatkan harga diri siswa, meningkatkan perilaku sosial yang positif, dan meningkatkan keterampilan hidup bergotongroyong.

Pada umumnya model pembelajaran kooperatif learning cocok untuk digunakan pada beberapa mata pelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Slevin (dalam Rusman, 2010:205) dinyatakan bahwa : (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan

mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mempelajari dan mengangkat permasalahan ini dalam suatu penelitian dengan judul :**”Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning sebagai Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Keterampilan Melipat Kertas di SDLB-C YPAC Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian :

1. Apakah guru menggunakan berbagai model pembelajaran dalam proses belajar mengajar?
2. Bagaimana pengetahuan siswa kelas VI SDLB-C pada mata pelajaran keterampilan melipat kertas ?
3. Bagaimana aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung ?
4. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VI SDLB-C pada mata pelajaran keterampilan melipat kertas ?
5. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning pada siswa kelas VI SDLB-C di YPAC Medan ?

6. Apakah dengan adanya penerapan model pembelajaran cooperative learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDLB-C di YPAC Medan pada mata pelajaran keterampilan melipat kertas ?

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, maka dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran cooperative learning Tipe *Learning Together*.
2. Mata pelajaran yang diteliti adalah Keterampilan Melipat Kertas. Pokok pembahasan membuat benda permainan dengan teknik melipat bentuk ikan.

D. Rumusan Masalah

Dalam setiap penelitian suatu masalah diperlukan adanya kejelasan dari masalah yang menjadi obyek penelitian. Dalam hal ini diperlukan rumusan sehingga tidak terjadi kesalahan. Berdasarkan hal tersebut kemudian dirumuskan pokok pembahasan adalah “Apakah dengan menerapkan model pembelajaran cooperative learning dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran keterampilan melipat kertas di kelas VI SDLB-C YPAC Medan”?

E. Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Keterampilan Melipat Kertas dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning di kelas VI SDLB-C YPAC Medan”.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa, menambah pengalaman, penguasaan keterampilan khususnya pada proses pembelajaran keterampilan melipat kertas dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning.
2. Bagi guru, memperoleh wawasan baru dalam hal penggunaan model pembelajaran cooperative learning sebagai upaya meningkatkan keterampilan melipat kertas pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).
4. Bagi peneliti, sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang mengkaji masalah-masalah yang relevan dengan hasil penelitian.